

Peningkatan Fungsi Keluarga Sebagai Strategi Mitigasi Perilaku Berisiko Online: Studi Kasus Cybersex di Kalangan Remaja

Renny Rahmalia¹ Willytiyo Kurniawan² Eva Yuliza³ Lailatul Izzah⁴ Sepna Fanny Khairani⁵

¹Renny@diniyyah.ac.id

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Abstract

This study at X University aimed to ascertain the relationship between cybersex activity and family functioning in 138 adolescents aged between 18 and 21. This quantitative research utilized a multiple linear regression analysis approach. The validity of the instruments was tested through a try out involving 60 respondents, resulting in 21 items for family function and 18 items for cybersex that met the validity criteria. The reliability of each instrument showed a good value, namely 0.878 for family function and 0.964 for cybersex. The results showed that family function influenced cybersex behavior, with a calculated F value of 21.595 ($p < 0.05$). This study found that having a good family function can help adolescents reduce online sex behavior. A poorly functioning family has the potential to increase adolescents' vulnerability to this risky behavior as a form of escape from life dissatisfaction.

Keywords: Family Functions, Cybersex Behavior, Family Dynamics, Adolescents

Abstrak

Penelitian di Universitas X ini bermaksud untuk memastikan hubungan antara aktivitas cybersex dan fungsi keluarga pada 138 remaja berusia antara 18 dan 21 tahun. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Validitas instrumen diuji melalui *try out* yang melibatkan 60 responden, menghasilkan 21 item untuk *family function* dan 18 item untuk *cybersex* yang memenuhi kriteria validitas. Reliabilitas masing-masing instrumen menunjukkan nilai yang baik, yaitu 0,878 untuk *family function* dan 0,964 untuk *cybersex*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga memengaruhi perilaku cybersex, dengan nilai F hitung sebesar 21,595 ($p < 0,05$). Penelitian ini menemukan bahwa memiliki fungsi keluarga yang baik dapat membantu remaja mengurangi perilaku seks online. Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik berpotensi meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko ini sebagai bentuk pelarian dari ketidakpuasan hidup.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga, Perilaku Cybersex, Dinamika Keluarga, Remaja

A. PENDAHULUAN

Remaja Indonesia adalah kelompok usia yang paling sering menggunakan internet. Sebagai hasil dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APKJII), penetrasi internet pada tahun 2021-2022 mencapai 99,16% di kelompok usia 13-18 tahun. Kalimantan memiliki penetrasi internet tertinggi dengan 79,09%, diikuti oleh Jawa dengan 78,39% dan Sumatera dengan 76,62%. Widyawati, (2021) melaporkan sekitar 90% anak-anak dan remaja berusia antara 8 dan 16 tahun telah melihat pornografi secara online di negara-negara kaya, antara 75% dan 90% remaja mengakui telah melakukannya sebelum berusia 18 tahun. 61,36% remaja berusia 15 hingga 19 tahun dilaporkan berpegangan tangan dengan pacar mereka, 16,07% memeluk mereka, 29,61% mencium mereka, 8,77% meraba-raba mereka, dan 2,34% melakukan hubungan seks dengan pacar mereka sebelum menikah, berdasarkan studi penyaringan yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI).

Hal ini menunjukkan bahwa remaja antara usia 15 dan 19 tahun sering terlibat dalam perilaku yang berujung pada perilaku pornografi, yang dicirikan dengan berpelukan, berciuman, dan berpegangan tangan.

Data di atas menunjukkan adanya kemudahan bagi remaja dalam mengakses pornografi dari internet yang pada akhirnya mengarah kepada fenomena *cybersex*. *Cybersex* menurut Cooper & Griffin-Shelley, (2021) menunjukkan bahwa remaja antara usia 15 dan 19 tahun sering terlibat dalam perilaku yang berujung pada perilaku pornografi, yang dicirikan dengan berpelukan, berciuman, dan berpegangan tangan. Carners et al., (2021) mengklasifikasikan beberapa jenis seks online, termasuk akses ke pornografi melalui berbagai jenis media teknologi, termasuk internet, yang mencakup gambar, video, cerita erotis, film, dan game seksual.

Fungsi keluarga adalah elemen penting dalam membentuk perilaku remaja. Dalam konteks keluarga, fungsi ini mencakup komunikasi, kehangatan emosional, dan keterlibatan yang mendalam antara anggota keluarga. Ketika fungsi keluarga berjalan dengan baik, remaja cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk godaan untuk terlibat dalam perilaku berisiko di dunia maya.

Dalam kaitannya dengan *cybersex*, fungsi keluarga dapat berperan sebagai pelindung yang kuat. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memiliki komunikasi yang baik, lebih kecil kemungkinannya untuk mencari pelarian emosional melalui aktivitas seksual daring. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang merasa terhubung secara emosional dengan keluarganya memiliki tingkat keterlibatan lebih rendah dalam aktivitas ini. Sebaliknya, disfungsi keluarga dapat menjadi faktor pendorong perilaku *cybersex*. Ketidakhadiran orang tua, komunikasi yang buruk, atau konflik yang berkelanjutan dalam keluarga dapat membuat remaja merasa kesepian dan rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya. Hal ini sejalan dengan pandangan Grubbs et al. (2021) yang menyatakan bahwa *cybersex* sering kali dipicu oleh rasa kesepian dan kurangnya dukungan emosional. Dengan demikian, memperkuat fungsi keluarga menjadi langkah penting untuk mencegah perilaku berisiko seperti *cybersex*. Pendekatan yang melibatkan komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, dan pengawasan yang bijaksana dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku anak-anak mereka.

Seiring dengan kemajuan media teknologi, kita menyaksikan perubahan dramatis perilaku remaja dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, yang mana remaja cenderung lebih nyaman melakukan interaksi dengan perangkat digital yang dimilikinya. Perangkat digital ini, memberikan kemudahan akses dalam mendapatkan konten dewasa, serta adanya kemudahan dalam melakukan komunikasi digital secara intim. Hal ini telah memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual secara online ataupun daring.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk memahami dampak komunikasi digital terhadap remaja. Selain mudahnya mengakses informasi, remaja juga cenderung sering terpapar konten-konten dewasa yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang seksualitas dan hubungan. Selain itu, seringkali komunikasi online juga membuka pintu terhadap aktivitas berbahaya dan berpotensi membahayakan, seperti bertukar foto atau pesan di depan umum yang semuanya mengarah kepada perilaku *cybersex* pada remaja. Sejalan dengan isu tersebut, Grubbs et al., (2015) mengatakan bahwa perilaku *cybersex* ditandai dengan adanya ketergantungan yang kuat antara penggunaan teknologi digital dan aktivitas seksual daring. Grubbs menekankan bahwa *cybersex* merupakan bentuk perilaku kompulsif yang dapat dipicu oleh akses yang mudah dan anonimitas di dunia maya. Selain itu, perilaku *cybersex* sering dikaitkan dengan perasaan kesepian, tekanan emosional, serta ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang sehat secara *offline*. Dengan demikian, *cybersex* menjadi salah satu bentuk pelarian bagi individu yang berusaha mencari kepuasan emosional di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 30 November 2023 dengan 25 remaja Muslim yang berusia 18-21 tahun, ditemukan bahwa 25 Orang remaja muslim mengaku pernah terlibat dalam aktivitas *cybersex*. Dari 25 orang yang diwawancarai dengan menggunakan *google form*, sekitar 64% merasa kecanduan menonton pornografi di media sosial, kemudian dari 25 remaja tersebut muncul perasaan bersalah sekitar 50% disertai dengan intensitas mereka melakukan perilaku *cybersex* lebih kurang 57% dari 25 remaja. Beberapa remaja yang diwawancarai mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu, tekanan dari teman sebaya, dan kemudahan akses melalui media sosial menjadi faktor utama yang mendorong mereka melakukan perilaku ini. Meski begitu, sebagian besar dari mereka tidak sepenuhnya memahami risiko jangka panjang dari perilaku tersebut, terutama terkait dengan aspek moral, emosional, dan privasi.

Idealnya seorang remaja Muslim umumnya telah mendapatkan pendidikan dari nilai-nilai agama, termasuk pandangan Islam tentang seksualitas dan hubungan antar lawan jenis dari sekolah yang tercantum pada pembelajaran pendidikan Agama Islam. Bahkan, beberapa perguruan tinggi di Indonesia menyediakan mata kuliah keislaman di semester awal yang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama, termasuk tentang batasan-batasan pergaulan dalam Islam. Tujuan utama mata kuliah Studi Islam di Universitas X adalah untuk memberikan dasar-dasar agama Islam, seperti nilai-nilai moral, etika, dan cara hidup.

Realita yang hari ini terjadi dilapangan menunjukkan bahwa meskipun remaja ini telah belajar mengenai nilai-nilai agama, sebagian dari mereka masih rentan terhadap pengaruh buruk dari konten seksual daring. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan *google form* dari 25 orang terdapat sekitar 64% merasa kecanduan, kemudian dari perilaku yang muncul tadi ada perasaan bersalah dari 25 remaja tadi sekitar 50% dan begitu juga dengan berapa kali intensitas mereka melakukan

perilaku *cybersex* itu lebih kurang ada 57% dari 25 remaja. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pendidikan agama dan penerapan praktis, terutama yang berkaitan dengan interaksi dunia maya dengan seks online.

Grubbs et al., (2015) mengemukakan perilaku *cybersex* dikenal sebagai *Problematic Pornography Use* (PPU). Yang mana menunjukkan bahwa perilaku *cybersex* sering kali dipicu oleh aksesibilitas teknologi dan kecenderungan individu untuk mencari kepuasan seksual secara daring. Hal ini mempertegas bahwa ketergantungan pada *cybersex* dapat berkembang menjadi perilaku kompulsif yang berdampak negatif pada aspek emosional dan psikologis individu. PPU juga menegaskan bahwa *cybersex* bisa menjadi salah satu mekanisme pelarian bagi individu yang merasa terisolasi atau menghadapi tekanan dalam kehidupan nyata, sehingga mereka mencari pemuasan emosional melalui ruang digital.

Data deskriptif tersebut di atas menunjukkan bahwa salah satu unsur utama yang memengaruhi perilaku *cybersex* remaja adalah fungsi keluarga. Kemudahan akses terhadap konten seksual di internet, bersama dengan disfungsi keluarga, memperbesar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku *cybersex*. McMaster Model of *Family functioning* menggaris bawahi pentingnya aspek-aspek seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan keterlibatan emosional dalam keluarga untuk mendukung kesejahteraan anak dan mencegah perilaku berisiko. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan fungsi keluarga sangatlah penting untuk dapat berperan penting dalam mengurangi risiko perilaku *cybersex* di kalangan remaja, serta mendukung remaja dalam menghadapi tantangan di era digital.

Family Function berfungsi sebagai penyangga penting terhadap perkembangan perilaku berisiko di kalangan remaja. Ketika keluarga menyediakan lingkungan yang mengayomi dan terstruktur, remaja cenderung tidak mencari validasi atau kepuasan emosional melalui platform online. Fungsi keluarga yang baik lebih memfasilitasi komunikasi terbuka, memungkinkan remaja untuk menyampaikan kekhawatiran mereka dan mencari bimbingan, sehingga mengurangi kemungkinan melakukan perilaku *cybersex*.

Model fungsi keluarga *Mc Master* menguraikan bahwa pemecahan masalah yang efektif, saling mendukung, dan ekspresi emosional merupakan kunci dalam mengurangi risiko remaja terlibat dalam perilaku *cybersex*. Dengan memperkuat ikatan keluarga dan memastikan lingkungan rumah yang mendukung, secara signifikan para orang tua dapat mempengaruhi pilihan anak-anak mereka dan menjauhkan mereka dari aktivitas online yang berbahaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif, yang dicirikan sebagai penelitian terhadap kelompok atau sampel tertentu yang dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan teknologi yang menganalisis data menggunakan statistik atau angka, untuk menyelidiki ide-ide yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian korelasional, yang meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha mengubahnya, adalah bagian dari penelitian ini.

Variabel adalah hipotesis tentang sifat-sifat partisipan penelitian yang dapat berubah baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian sosial dan psikologis (Azwar, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono, (2016) Dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X) dan variabel

dependen (Y). Kualitas, atribut, atau nilai dari individu, benda, atau aktivitas dengan variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dari situ ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, Rumus Slovin digunakan untuk menghitung ukuran sampel untuk menghitung jumlah responden, untuk populasi sejumlah 210, sampelnya adalah 138. Purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Dalam purposive sampling, subjek dipilih berdasarkan tujuan daripada strata, kebetulan, atau area (Arikunto, 2010).

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah berusia 18 hingga 21 tahun. Karena usia tersebut mencakup masa remaja akhir hingga masa dewasa. Orang-orang ini menggunakannya untuk mengakses internet, bermain game, mengirim email, dan berbagai aplikasi yang dapat membantu mereka melakukan aktivitas seksual di internet. Kualitas, atribut, atau nilai dari individu, benda, atau aktivitas dengan variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dari situ ditarik kesimpulan.

Analisis data dilakukan untuk memvalidasi temuan penelitian dan membantu mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dan cybersex di kalangan remaja akhir di Universitas Muhammadiyah. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai data ini secara objektif dibantu dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences 26* (SPSS 26).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Data Deskriptif Penelitian

Penelitian ini menyajikan gambaran umum dari data lapangan yang telah dikumpulkan. Rata-rata empiris dan rata-rata hipotetis adalah dua cara untuk mengkarakterisasi variabel penelitian sebagai bagian dari model distribusi normal. Kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti tinggi apabila skor rata-rata empiris lebih besar daripada skor rata-rata hipotetis. Sebaliknya, kelompok subjek mungkin berkinerja buruk pada metrik yang diteliti jika skor rata-rata empiris lebih kecil daripada skor rata-rata hipotetis. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil perbandingan antara mean empirik setiap variabel dengan mean hipotetiknya.

Tabel 1. Hasil Perbanding Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Var	Jumlah item	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Cybersex</i>	18	33	57	47,67	5,19	18	72	45	7,5
<i>Family function</i>	21	38	78	58,70	8,44	21	84	52,5	8,75

Keterangan:

Y: *Cybersex*

X: *Family Function*

Perhitungan skor hipotetik

- 1) Jumlah butir skala x nilai terendah bobot pilihan jawaban disebut skor minimal (Min).
- 2) Sementara skor maksimal (Maks) adalah jumlah butir skala x nilai tertinggi bobot pilihan jawaban disebut skor maksimal (Maks).
- 3) Standar deviasi (SD) = (Skor maksimal - skor minimal) : 6

Kelompok subjek memiliki kondisi yang tinggi pada variabel yang diteliti jika skor rata-rata empiris lebih besar daripada rata-rata yang dibayangkan. Di sisi lain, skor rata-rata empiris yang lebih rendah daripada rata-rata hipotetis dapat menunjukkan bahwa kelompok subjek berkinerja buruk pada metrik yang diteliti. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik masing-masing variabel (Azwar, 2007). Tabel 2 menunjukkan norma kategorisasi untuk kategorisasi jenjang berdasarkan distribusi normal

Tabel 2. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$M < X \leq (M + 1,0 SD)$	Tinggi
$(M - 1,0 SD) \leq X \leq M$	Sedang
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah

a. *Family Function*

Data dipisahkan menjadi tiga kelompok berdasarkan nilai statistik variabel fungsi keluarga: rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria untuk kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi adalah $X < (\mu - 1.0\sigma)$, $X < (\mu + 1.0\sigma)$, $\leq X < (\mu + 1.0\sigma)$, dan $\leq X < (\mu + 1.0\sigma)$, secara berurutan (Azwar, 2016). Tujuan metode klasifikasi ini adalah untuk menempatkan orang ke dalam kelompok bertingkat berdasarkan atribut yang dievaluasi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Family function Berdasarkan Data Empirik

Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
Family function	$X \geq 67,14$	23	16,7%	Tinggi
	$50,26 \leq X < 67,14$	92	66,7%	Sedang
	$X < 50,26$	23	16,7%	Rendah

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga subjek penelitian termasuk dalam kelompok sedang, dengan 92 remaja (66,7%) dalam kategori sedang dan 23 remaja (16,7%) dalam kategori rendah.

b. *Cybersex*

Data dipisahkan menjadi tiga kelompok berdasarkan nilai statistik variabel *cybersex*: rendah, sedang, dan tinggi. $X < (\mu - 1.0\sigma)$, $X < (\mu + 1.0\sigma)$, dan $X < (\mu + 1.0\sigma)$ adalah standar yang digunakan untuk kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi, masing-masing (Azwar, 2016). Tujuan dari proses kategorisasi ini adalah untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan karakteristik yang dapat diukur.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Cybersex Berdasarkan Data Empirik

Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
Family function	$X \geq 52,86$	32	23,2%	Tinggi

$42,48 \leq X < 52,86$	83	60,1%	Sedang
$X < 42,48$	23	16,7%	Rendah

Berdasarkan distribusi frekuensi data cybersex, Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok sedang, dengan 83 remaja (60,1%) termasuk dalam kategori ini dan 23 remaja (16,7%) termasuk dalam kategori rendah.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel dependen atau residual dalam model regresi terdistribusi secara teratur. SPSS 16.0 for Windows digunakan untuk melakukan uji Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) dalam penelitian ini. Distribusi data dianggap normal jika p lebih dari 0,05; tidak normal jika p kurang dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Parameter	Nilai
Test Statistic (D)	0.059
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Karena nilai signifikannya sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, maka data dalam penelitian ini didistribusikan secara teratur, sesuai dengan temuan uji normalitas pada Tabel 5.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji hubungan garis regresi antara variabel independen dan dependen. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi nilai variabel penelitian dapat menghasilkan garis regresi, atau garis lurus, yang menunjukkan hubungan linear antara faktor independen dan variabel penelitian. Oleh karena itu, korelasi antara variabel independen dan dependen menjadi mungkin. Uji linear menentukan bahwa hubungan dilaporkan sebagai linear jika p kurang dari 0,05 dan sebagai non-linear jika p lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation From Linearity		Keterangan
	F	Sig. (p)	F	Sig. (p)	
Family Function dengan Cybersex	26,605	0,000	0,708	0,876	Linear

Dengan tingkat signifikansi p (F-linearitas) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan tingkat signifikansi p (deviasi dari linearitas) sebesar 0,876 ($p > 0,05$), temuan uji linearitas menunjukkan hubungan linear.

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen bersifat kolinear atau multikoliner. Tidak mungkin dua atau lebih variabel independen berasal dari konsep yang sama karena datanya. Seseorang dapat memastikan apakah gejala multikolineritas hadir dalam model regresi dengan melihat faktor inflasi varians dan nilai toleransi (VIF). Model regresi tidak menunjukkan

multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Family function</i> dengan <i>Cybersex</i>	0,475	2,106	Tidak Multikolineritas

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah varians residual dalam model regresi bervariasi secara tidak merata antar pengamatan. Suatu situasi disebut homoskedastisitas jika varians antar pengamatan konstan, dan heteroskedastisitas jika selisih antar pengamatan berbeda. Model regresi yang berhasil dicirikan oleh homoskedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.
<i>Family function</i>	0,358

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi korelasi lebih tinggi dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara ukuran data dan sisanya, oleh karena itu, peningkatan data tidak selalu mengakibatkan peningkatan sisanya (kesalahan).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen bersifat kolinear atau multikolinear, digunakan uji multikolinearitas. Tidak mungkin dua atau lebih variabel independen berasal dari konsep yang sama karena datanya. Kita dapat memastikan apakah gejala multikolinearitas hadir dalam model regresi dengan melihat faktor inflasi varians dan nilai toleransi (VIF). Model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	32,637	2,731		11,949	0,000
<i>Family Function</i>	0,089	0,067	0,144	1,324	0,188

Model persamaan yang diperoleh dari regresi linier berganda ditampilkan pada Tabel 9 di atas:

$$Y = 32,637 + 0,089X^1$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Jika tidak ada *family function* (X), maka nilai *cybersex* adalah 32,637

b. *Family function* (X)

Kenaikan satu kali pada variabel fungsi keluarga akan menyebabkan *cybersex* meningkat sebesar 0,089 kali, sesuai dengan koefisien regresi variabel fungsi keluarga.

Pengujian hipotesis akan dilakukan secara parsial dan simultan berdasarkan hasil koefisien regresi berganda yang disebutkan di atas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dipengaruhi secara bersamaan atau tidak, digunakan uji F. Tabel 10 berikut menggambarkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y):

Tabel 10. *Family function* Secara Simultan Terhadap *Cybersex*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	895,452	2	447,726	21,595	.000 ^a
Residual	2798,874	135	20,732		
Total	3694,326	137			

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel (21,595) > 3,06 pada tingkat signifikansi 0,000 < 0,005. Mengingat nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel, ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cybersex*.

b. Sumbangan Masing-masing Variabel bebas terhadap variabel tergantung

Tabel 11. Nilai Sumbangan Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Komponen	Beta	Koefisien Korelasi	R ²
<i>Family function</i>	0,144	0,418	24,2

$$SE(X)\% = \text{Beta}_X \times \text{Koefisien Korelasi} \times 100\%$$

ATAU

$$SE(X)\% = \text{Beta}_X \times r_{xy} \times 100\%$$

a) Rumus sumbangan efektif :

$$SE (FF) \% = \text{Beta}_X \times r_{xy} \times 100\%$$

$$= 0,144 \times 0,418 \times 100\%$$

$$= 6,01\%$$

Temuan analisis menunjukkan bahwa, dari total kontribusi efektif 6,01%, variabel fungsi keluarga berkontribusi 24,2% terhadap *cybersex*. Hal ini menunjukkan bahwa total sumbangan efektif dari variabel fungsi keluarga adalah 24.2%.

b) Rumus sumbangan relatif :

$$SR(X)\% = \frac{\text{SumbanganEfektif}(X)\%}{R^2_{\text{Square}}}$$

ATAU

$$SR(X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2}$$

$$SR (FF) \% = \frac{SE (FF)}{R^2} \times 100\%$$

$$= \frac{6,01\%}{24,2\%} \times 100\%$$

$$= 24,8\%$$

Berdasarkan hasil analisis, telah diketahui bahwa fungsi keluarga memberikan kontribusi relatif sebesar 24,8%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga memiliki dampak yang cukup besar, meskipun tidak ada pengaruh yang signifikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak fungsi keluarga terhadap perilaku *cybersex* pada remaja berusia 18–21 tahun.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan dianggap kredibel selama tahap persiapan untuk mengukur aktivitas *cybersex* dan fungsi keluarga. Penyebaran kuesioner secara online digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden, dan verifikasi data dilakukan untuk menjamin keakuratan data.

Temuan analisis data menunjukkan bahwa fungsi keluarga secara signifikan memengaruhi aktivitas *cybersex*, dengan nilai p sebesar 0,876. Temuan ini sejalan dengan teori fungsi keluarga McMaster oleh Ryan et al., (2012), yang mengemukakan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat mendukung individu dalam mengatasi berbagai tantangan, termasuk perilaku *cybersex*. Penelitian sebelumnya oleh Epstein (2001) juga menunjukkan bahwa Pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku online mungkin dipengaruhi oleh elemen luar yang belum dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Bagi individu yang tumbuh dalam keluarga yang kurang mendukung, perilaku seperti *cybersex* mungkin menjadi mekanisme *coping* terhadap ketidaknyamanan emosional yang mereka rasakan. Namun, sebagian responden yang memiliki fungsi keluarga yang baik juga menunjukkan adanya perilaku *cybersex*, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah. Hal ini bisa dijelaskan oleh meningkatnya akses terhadap teknologi dan perubahan dalam norma sosial terkait perilaku seksual di dunia maya, yang memungkinkan perilaku tersebut muncul tidak hanya sebagai bentuk pelarian, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial modern. Analisis sumbangan efektif menunjukkan bahwa *family function* hanya memberikan kontribusi sebesar 6,01%.

Sementara itu, analisis korelasi ganda memperlihatkan bahwa fungsi keluarga secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku *cybersex* pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara dinamika keluarga dan kesejahteraan

individu dapat menjadi faktor penentu dalam terbentuknya perilaku daring yang tidak sehat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan *family function* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyarankan perlunya fokus yang lebih besar pada peran *family function* dalam konteks ini memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dinamika yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi pada tingkat keluarga dan kesejahteraan individu untuk mencegah perilaku berisiko seperti *cybersex*, terutama pada remaja yang berada dalam masa transisi menuju dewasa.

D. KESIMPULAN

Ada peran keluarga yang penting yang memengaruhi perilaku seksual online, menurut temuan dan perdebatan penelitian. Keluarga yang berfungsi baik, dengan komunikasi yang efektif, kontrol perilaku, dan keterlibatan afektif yang baik, cenderung dapat menekan perilaku *cybersex* pada remaja. Sebaliknya, ketidakhadiran peran dan dukungan keluarga meningkatkan risiko perilaku *cybersex*. Remaja yang memiliki tingkat kepuasan hidup dan afeksi positif yang tinggi lebih mampu menghindari perilaku *cybersex*.

Secara simultan, kedua variabel yakni *family function* berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan perilaku *cybersex* pada remaja. Kombinasi antara dukungan keluarga yang kuat mampu meminimalkan keterlibatan remaja dalam perilaku *cybersex*. Fungsi keluarga berperan penting dalam menentukan perilaku *cybersex* pada individu. Keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik dapat mempengaruhi meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.
Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*.
Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan Validitas. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
Carners, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2001). In the shadows of the net: Understanding Cybersex in the Seminary. *Journal Duquesne University; School of Education; Pittsburgh, PA*.
Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2013). Introduction. The internet: The next sexual revolution. In *Sex and the Internet* (hal. 1–15). Routledge.
Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43.
Epstein, J. L. (2001). Introduction to the special section. New directions for school, family, and community partnerships in middle and high schools. In *NASSP Bulletin* (Vol. 85, Nomor 627, hal. 3–6). Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA.
Grubbs, J. B., Volk, F., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2015). Internet pornography use: Perceived addiction, psychological distress, and the validation of a brief measure. *Journal of sex & marital therapy*, 41(1), 83–106.
Ryan, C., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2012). *Evaluating and treating families: The McMaster approach*. Routledge.
Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan*

R&D. Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Keempat)*. Alfabeta.

Widyawati, F. (2021). *AGAMA, KELUARGA DAN PROKEHIDUPAN. Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT*. Unika Santu Paulus Ruteng.